

Humanism in Education

“Sekolah Alam” as an Alternative

By:

Rias Antho Rahmi Suharjo

English Education Department

State University of Yogyakarta

rias_suharjo@yahoo.com

Abstract

Humanist education is education that, briefly, include three things: sensibility, sense, and ratio. Ratio which wrapped by sense will establish sensibility. The sensibility includes the sensibility for their self—introspection—and sensibility for the social. By the form and the method of learning which emphasize the psychomotor and affective aspect of students, “sekolah alam” can be a model of humanist education. Their characteristics which are close to the nature and or the environment is one of the efforts to develop the students sense. It is can increase the sensibility value toward the nature or to the environment of the students.

Keywords: Sense, Ratio, Sensibility, humanist, “Sekolah Alam”.

A. Humanisme

Secara umum humanisme didefinisikan sebagai kerangka acuan atau pola ide dalam pikiran dan tindakan yang ditandai dengan suatu kepekaan terhadap kepentingan manusia, nilai-nilai, serta martabat (Stewart, 1971: 19). Menurut pengertian ini, setiap individu untuk dapat humanis dituntut untuk memiliki kepekaan. Kepekaan bukanlah suatu sikap yang dapat secara instan dibangun. Untuk membangunnya diperlukan proses yang bisa jadi cukup panjang.

Pemikiran humanisme menitik beratkan pada pemikiran terhadap manusia secara mendalam, serta berupaya untuk merefleksikan dan merenungkan berkenaan dengan kodratnya dalam berbagai dimensi yang menyertainya (Koesoema, 2007: 12). Perenungan tersebut misalnya berkenaan dengan apa tujuan hidup dan tolok ukur kemajuan peradaban moralnya (Sugiharto, 2009: 95). Pemikiran-pemikiran semacam ini pada akhirnya dapat membuat manusia sadar mengenai eksistensinya di dunia. Perenungan semacam ini melibatkan rasa dan rasio yang turut andil dalam membangun kepekaan seseorang.

B. Humanisme Pendidikan dan Pendidikan yang Humanis

Humanisme dalam pendidikan meliputi penyelenggaraan pendidikan yang humanis dan dilakukan dengan cara-cara yang humanis. Menyadari eksistensi peserta didik sebagai pembelajar merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan. Mengenai bagaimana memberikan pengajaran dan materi ajar yang sesuai dengan porsi dan kebutuhan peserta didik merupakan contoh sikap yang humanis dalam pendidikan, berkenaan dengan penghargaan terhadap eksistensi peserta didik. Peserta didik bukan sekedar sebagai penerima, melainkan secara aktif mencari pengetahuannya.

Perlu ditumbuhkan rasa agar peserta didik menyadari pentingnya pendidikan yang mereka terima adalah untuk mereka sendiri, bukan demi kepatutan, demi untuk orang tua mereka, atau demi guru mereka. Dengan begitu, pendidikan akan terselenggara dengan tanpa ada unsur paksaan, baik yang datang dalam diri maupun yang datang dari luar. Kesadaran untuk mendapatkan pendidikan diterima bukan sebagai suatu kesadaran palsu, melainkan atas kehendak dan keinginan yang murni. Ini memang merupakan pekerjaan yang cukup sulit yang hanya bisa dicapai dengan ketelatenan dan kesabaran yang luar biasa.

Humanisme menaruh perhatian pada keunikan dan potensi tiap individu terhadap kemurnian dan pemerolehan realita individu dan kolektifnya (Koesoema, 2007: 12). Setiap individu merupakan pribadi yang istimewa dan berhak untuk diperlakukan dengan adil. Perbedaan-perbedaan yang ada bukan menjadi tantangan melainkan dipandang sebagai kekayaan. Sikap positif ini penting untuk diinternalisasikan dalam benak peserta didik agar mereka memiliki sikap yang positif dalam menghadapi keberagaman, terlebih bagi peserta didik yang hidup dan tinggal di wilayah multikultural seperti di Indonesia ini. Sikap toleran dan menghargai merupakan salah satu kunci penegakan humanisme di dalam masyarakatnya.

Setiap anak berhak mendapatkan perlakuan sesuai dengan karakternya. Guru sebagai pendidik diharapkan dapat menengahi perbedaan yang ada dan bukan mempertegasnya. Guru dapat memberikan sikap yang positif dan memberikan ideologi-ideologi yang mendamaikan, yang tidak berat sebelah.

Pendidikan humanistik menekankan pada peranan peserta didik yakni upaya untuk menciptakan situasi yang akrab (Kusumah, 2007: 116). Situasi yang akrab dapat diselenggarakan apabila guru memiliki sikap yang cair dan kreatif dalam membangun suasana kelas. Selain itu, penting bagi peserta didik untuk disadarkan perihal potensi dan harkat yang dimilikinya secara terarah sehingga tercipta iklim pendidikan

...yang kritis-progresif-inovatif secara utuh (*conscientizacao*), dengan mengedepankan pola pendekatan dialogis-humanis antar pendidik-peserta didik dan peserta didik dengan lingkungannya (*problem posing education*) (Fahrudin, 2008: 268).

1. Humanisme: Suatu Pendekatan dalam Pendidikan

Humanisme merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan (Roqib, 2009: 90). Dalam konsep humanistic, Dwijayanti menyebutkan bahwa belajar adalah pengembangan kualitas kognitif, afektif, dan psikomotorik¹. Ia juga menyebutkan bahwa kurikulum humanistik yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik berdasarkan pada konsep pendidikan pribadi yang lebih memberikan tempat bagi peserta didik dan bertolak dari asumsi bahwa peserta didik adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan.

Menurut pandangan humanistik, motivasi siswa tergantung pada bagaimana pandangan siswa mengenai dirinya sendiri sebagai manusia dan bagaimana ia melihat kontribusi sekolah bagi perkembangannya (Susetyo, -- --: 3). Pandangan siswa tersebut hendaknya diarahkan dan disugestikan dengan baik. Dengan sugesti yang baik, siswa diharapkan dapat memandang dirinya secara positif. Sikap positif dan penghargaan yang baik terhadap diri sendiri ini penting ditanamkan agar peserta didik menjadi manusia yang aktif dan kreatif serta memiliki kepercayaan diri ketika berkacah di lingkungan sosial.

2. Pendidik yang Humanis

Prayitno (2012: 123) menyatakan bahwa pendidik yang humanis adalah pendidik yang penuh cinta dan kasih sayang, yang menghormati sekaligus mengakui serta menjunjung tinggi hak peserta didik. Dengan mengacu pada Paterson, Prayitno (2012: 123) memberikan ciri-ciri para pendidik yang humanis yang meliputi tulus, menghargai peserta didik sebagai pribadi yang utuh, serta memahami serta berempati terhadap siswa. Ketiga sikap tersebut dapat dikembalikan dalam ranah rasio dan rasa sehingga dapat melahirkan sikap pendidik yang peka terhadap para peserta didiknya.

Dengan terselenggaranya pendidikan dengan cara-cara yang humanis, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki rasio yang baik tetapi juga dapat me'rasa' dengan baik. Rasio tanpa dibekali dengan rasa adalah sesuatu yang kosong. Dengan adanya perpaduan antara rasio yang sehat dan rasa yang baik ini diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan peserta didik terhadap apa yang ada di dalam dan di luar dirinya. Dengan begitu peserta didik dapat menjadi manusia yang humanis.

C. Sekolah Alam Sebagai Sebuah Alternatif

Sekolah alam merupakan sekolah yang menggunakan alam sebagai media pembelajaran. Sekolah alam mengeksplorasi dan mengoptimalkan lingkungan

¹ Dalam *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Mumanistik Berbasis Konstruktivisme Menggunakan ICT Materi Segi Empat Kelas VII* oleh Ida Dwijayanti. Tanpa tahun.

alam di sekitar sekolah sebagai sarana pembelajaran yang penting (Emmy, 2012:34).

Sekolah alam berbeda dengan *Green School*. *Green School* lebih mengutamakan sikap peduli warga sekolah terhadap lingkungan sekitar (Purnama, 2010:85). Sedikit berbeda dengan *Green School*, di sekolah alam siswa diajarkan bagaimana belajar dari alam, berinteraksi dengan binatang dan tumbuhan (Ardiyanto, 2010: 143).

Disebut oleh Dwiharti & Mulyani (2011: 190), pelopor sekolah alam di Indonesia adalah Raden Rizki Mulyawan Kertanegara Hayang (Dik Doank) pada tahun 1997. Sekolah alam yang didirikan oleh Dik Doank ini tidak mengenal kurikulum dan silabus, tetapi mempraktikkan berbagai bidang keterampilan yang bebas dipilih dan ditekuni, seperti menggambar, menari, sepak bola, melawak, membuat patung dari tanah liat, dan mendongeng (Dwiharti & Mulyani, 2011: 188). Di sekolah alam yang ia dirikan tersebut, siswa diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Kemauan siswa difasilitasi dan dikembangkan di sekolah ini secara mandiri.

Saat ini telah banyak tumbuh sekolah-sekolah alam di Indonesia. Namun, sekolah-sekolah alam tersebut telah berbeda dari sekolah alam sebelumnya, khususnya mengenai kurikulum. Kurikulum pada sekolah alam yang kemudian adalah seperti kurikulum sekolah pada umumnya.

Sekolah Alam ini telah hampir menyebar di pulau-pulau di Indonesia. Sekolah-sekolah alam yang ada di Indonesia, beberapa di antaranya meliputi Sekolah Alam Indonesia yang terletak di Ciganjur, Sekolah Alam Bogor yang terletak di Bogor, SD Alam Pelopor di Bandung, Sekolah Alam Ar Ridho di Semarang, Sekolah Alam Palembang di Palembang, Sekolah Alam Baiturrahman Bontang di Kalimantan Timur, Sekolah Alam Balikpapan di Balikpapan, Sekolah Alam Al-Hikmah di Magelang, Sekolah Alam Bengawan Solo di Klaten, serta SDIT Alam Nurul Islam di Yogyakarta.

1. Sekolah Alam: Rasa, Rasio, dan Peka

Sekolah alam merupakan sekolah yang dalam penyelenggaraan belajar mengajarnya berbasis lingkungan dan lokalitas setempat. Lingkungan sekitar sekolah digunakan sebagai media dalam pembelajarannya. Lokalitas setempat menjadi aspirasi bagi materi atau bahan ajarnya.

Model belajar yang dilaksanakan di sekolah alam mendorong siswa untuk tidak hanya menghargai diri dan eksistensinya sebagai manusia, namun juga menghargai eksistensi alam sebagai lingkungan hidupnya. Dengan mendudukan alam dan lingkungan sebagai media belajar, peserta didik sekaligus diajarkan bagaimana menghargai alam dan makhluk hidup yang ada di dalamnya.

Sekolah alam memang dikondisikan untuk berdekatan dengan alam. Ada nilai-nilai menghargai alam yang dipertahankan. Di sekolah ini siswa tidak hanya diperkenalkan hubungan antarmanusia tetapi juga hubungan

antara manusia dengan alam. Hubungan manusia dengan alam secara nyata diaplikasikan dalam proses belajarnya. Peserta didik tidak hanya disibukkan dengan buku dan asah logika, tetapi juga didekatkan dengan alam yang juga didudukkan sebagai lingkungan hidup sekaligus mitra. Alam tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang dengan bebas dieksplorasi demi kemaslahatan manusia, tetapi juga dipandang penting untuk turut dijaga dan dilestarikan eksistensinya.

Sekolah alam membebaskan para siswanya bermain dan belajar dengan bersanding dengan alam. Selain itu mereka diajarkan untuk menghargai perbedaan yang ada dan menghargai apa yang ada. Hal ini pada akhirnya dapat menumbuhkan 'rasa' siswa, di samping juga rasionya terasah. Kedua hal tersebut akhirnya menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan sehingga mereka menjadi manusia yang tanggap.

Pengamatan dan wawancara telah dilakukan terhadap tiga sekolah: Al-Hikmah, Bengawan Solo, dan Sanggar Anak Alam. Dari hasil pengamatan dan wawancara, berkenan dengan alam, sekolah-sekolah ini memiliki nilai-nilai humanisme dalam aplikasi pengajarannya. Beberapa nilai tersebut mewujud dalam hal-hal sebagai berikut.

a. Pengenalan terhadap eksistensi manusia dan eksistensi lingkungannya

Sekolah alam yang menggunakan alam sebagai media belajar akan menumbuhkan kesadaran peserta didik atas eksistensinya sebagai manusia dan juga eksistensi alam. Peserta didik dapat menakar dan menempatkan diri bersanding sebagai mitra dengan alam. Alam tidak hanya dieksploitasi tetapi juga dilestarikan. Sikap-sikap tersebut mengasah rasa untuk menyayangi lingkungan, menyayangi sesuatu yang lain selain manusia itu sendiri. Peserta didik diajarkan untuk tidak egois dan berbagi kebaikan dengan lingkungan dan bukan hanya dengan sesama manusia semata.

b. Hubungan antara pendidik dengan peserta didik

Hubungan antara pendidik dan peserta didik di sekolah alam terlihat lebih akrab. Dalam dua contoh studi, di sekolah alam Bengawan Solo dan di Sanggar Anak Alam², hubungan antara siswa dan guru begitu akrab. Siswa dapat memanggil guru dengan sebutan 'mas' atau 'mbak' tanpa mengurangi rasa hormat mereka. Keakraban tersebut didukung dengan kebijakan sekolah yang tidak mengharuskan mengenakan seragam di sekolah. Tidak ada keseganan atas seragam.

² Sanggar Anak Alam tidak memproklamirkan diri sebagai salah satu sekolah alam yang ada di Indonesia. Namun dalam tulisan ini turut digunakan sebagai salah satu model karena sekolah ini, menurut hemat penulis, menerapkan metode ajar yang dekat dengan metode ajar di sekolah-sekolah alam pada umumnya

Meski entah dengan alasan apa sekolah memberlakukan kebijakan demikian tetapi, menurut hemat penulis, persoalan seragam memang penting karena pada kenyataannya seragam dapat berpotensi memberikan jarak yang cukup tegas antara guru dan siswa.

Situasi belajar pun semakin menjadi akrab ketika bangku dan kursi tidak lagi membatasi ruang gerak siswa. Akhirnya antara guru dan siswa tidak tersekat dan tatap muka dapat dilakukan dengan lebih intens.

c. *Siswa diberi kesempatan untuk bereksperimen dan mengeksplorasi diri*

Siswa TK dan SD memiliki kecenderungan untuk senantiasa aktif bergerak. Dengan halamannya yang luas dan tata kelas yang longgar³, sekolah dengan model ini dapat memfasilitasi keaktifan para siswa untuk bermain dengan bebas tanpa terhalang bangku-bangku dan kursi-kursi. Dengan begitu, para siswa menjadi bebas dalam bereksperimen dan mengeksplorasi diri, mengenali kemampuan diri secara luas.

d. *Belajar dalam bermain*

Scott., et.al. (1995) menyebutkan bahwa sebagian besar aktivitas belajar untuk anak-anak, hendaknya meliputi gerak dan indra. Dengan demikian, baik kiranya bila kegiatan belajar anak dibingkai dengan konsep bermain. Belajar bukan menjadi tujuan yang eksplisit. Belajar menjadi tujuan implisit dari bermain. Dengan demikian, anak-anak dapat merasa senang belajar karena mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya 'bermain-main' mereka adalah belajar.

Aktivitas bermain adalah belajar bagi anak-anak. Dalam bermain mereka dapat belajar banyak hal; ketangkasan, hubungan sosial, dan logika. Begitulah kiranya sifat dasar anak-anak. Mereka belajar dengan bermain, dan sekolah alam dapat memfasilitasinya dengan cukup baik.

Dengan penyiasatan seperti disebutkan di atas, siswa akan dengan sendirinya senang belajar dan tidak sekedar belajar dengan senang. Dengan adanya sikap senang belajar ini pada akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran dan pengertian dalam diri mereka untuk belajar. Freire (2004: 28) menyatakan bahwa apabila pembelajar telah mampu masuk dalam tingkat kesadaran kritis maka berarti ia telah masuk dalam ranah pengertian dan bukan sekedar menghafal.

³ Misalnya yang ada pada Sanggar Anak Alam, di mana pengajaran siswa TK diselenggarakan di ruangan semi terbuka yang cukup luas. Siswa dapat bermain dan berlari dengan bebas di ruangan yang cukup luas itu.

2. Kelebihan dan Keterbatasan

Sekolah alam memiliki kelebihan, namun juga memiliki keterbatasan. Kelebihan sekolah alam adalah bahwa para siswa lebih diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi diri dan bereksperimen dengan bermain yang didukung dengan situasi belajar yang menyenangkan. Sekolah ini pula mengandalkan praktik-praktik langsung dalam kegiatan belajarnya sehingga siswa lebih dapat berempati dan mendapatkan pengetahuannya sendiri.

Aktivitas belajar di sekolah ini cenderung dekat dengan alam. Sekolah ini cenderung menggunakan alam sebagai media belajarnya. Para siswa diajarkan untuk tidak hanya memanfaatkan alam, tetapi juga turut menjaga dan 'bermain' bersamanya. Sikap ini dapat menumbuhkan nilai-nilai rasa yang apabila turut dilandasi dengan rasio yang sehat diharapkan dapat menumbuhkan empati dan kepekaan yang lebih luas.

Sekolah alam ini dapat menjadi salah satu alternatif bagi model pendidikan siswa TK atau SD. Namun, apabila sistem ini diterapkan pada jenjang yang lebih tinggi kiranya patut dipertimbangkan lagi mengingat penanganan dan karakter siswa anak-anak berbeda dengan penanganan dan karakter siswa remaja.

D. Penutup

Sekolah alam dapat dijadikan sebagai salah satu sekolah alternative dalam penyelenggaraan pendidikan yang humanis bagi anak-anak. Model pembelajaran serta pendampingan yang menyenangkan, dengan belajar yang tersamar dengan bermain, diharapkan siswa menjadi senang belajar, dan lebih dari sekedar belajar dengan senang.

Selain itu, upaya-upaya pendekatan dengan alam adalah hal yang baik demi mengasah rasa. Ketika siswa memiliki rasio yang sehat dan rasa yang baik diharapkan kepekaan akan dengan sendirinya muncul.

Daftar Pustaka

- Ardiyanto, Gunawan. *A to Z Cara Mendidik Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Dwiharti, Wieke; Ade Mulyani. 2011. *Jakarta Panduan Wisata Tanpa Mall*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Emmy, Rosalia. 2012. *Menjadi Ortu Cerdas: Tips Mendampingi Anak Belajar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fahrudin, M. Mukhlis. 2008. *Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-Qur'an*. Dalam tesis, tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Freire, Paulo. 2004. *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: REaD &Pustaka Pelajar Offset.
- Koesoema A., Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta. PT. Grasindo.
- Kusumah, Ina Yusuf. 2007. "Pendidikan Bahasa Asing" dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Prayitno. 2012. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Purnama, Dian. 2010. *Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat*. Jakarta Selatan: Gagas Media.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Scott, Wendy A., Lisabeth H. Ytreberg. 1995 . *Teaching English to Children*. New York: Longman.
- Stewart. 1971. "Humanism and Inquiry in Art Education" dalam jurnal *Art Education*, Vol. 24, No. 3 Maret 1971.
- Sugiharto, Bambang. 2009. "Manusia Pascakematian Humanisme" dalam *Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Makalah Unduhan dari Internet

Dwijayanti, Ida.-----. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Mumanistik Berbasis Konstruktivisme Menggunakan ICT Materi Segi Empat Kelas VII* yang diunduh dari <https://www.google.com/#q=Pengembangan+Perangkat+Pembelajaran+Matematik+a+Mumanistik+Berbasis+Konstruktivisme+Menggunakan+ICT+Materi+Segi+Empat+Kelas+VII+> pada 24 Februari 2014.

Susetyo, Yuli Fajar. -----. *Perubahan Perilaku Mengajar yang Humanis Guru Sekolah Dasar Setelah Menjalani Pelatihan Berpikir Positif*. Sebuah makalah hasil penelitian yang diunduh dari <http://psikologi.ugm.ac.id/uploads/resources/File/Psikologi%20Pendidikan/Susetyo%20-%20Perilaku%20mengajar%20Humanis.pdf> pada 24 Februari 2014.

Rias Antho Rahmi Suharjo

Rias Antho Rahmi Suharjo lahir di Bantul, 29 Juli 1987. Pada saat menulis makalah ini, ia masih tercatat sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UNY. Ia telah menyelesaikan studi Sarjana Sastra (2009) di UGM, lalu melanjutkan studi S2 Ilmu Susastra di kampus yang sama (lulus tahun 2012). Ia tertarik pada seputar dunia pendidikan, kebudayaan, dan sastra Melayu klasik. Ia pernah menjadi guru Bahasa Indonesia di SMP Proklamasi Yogyakarta pada tahun 2010 sebagai wujud apresiasi, minat, dan ketertarikannya pada dunia pendidikan. Salah satu wujud cintanya terhadap kebudayaan adalah dengan belajar di Pamulangan Dalang Habirandha, Yogyakarta (2011-2013). Perihal penelitian yang berkenaan dengan naskah Melayu Klasik ia tuliskan dalam (baru) beberapa makalah seminar lokal dan internasional. Saat ini ia terdaftar sebagai mahasiswa S3 prodi Ilmu Susastra di UI.